

ANALISIS MAKNA ORNAMEN PADA RUMAH ADAT DI DESA BAWOMATALUO KECAMATAN FANAYAMA KABUPATEN NIAS SELATAN (KAJIAN SEMIOTIK)

Leni Marlina Giawa
Guru SMA Negeri 1 Fanayama
(Lenigiawa96@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi adanya ornamen-ornamen rumah adat Nias yang terdapat di dalam rumah adat (*omo sebua*). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna ornamen pada rumah adat di desa Bawomataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan dalam kajian semiotik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah rumah adat Bawomataluo. Hasil penelitian dapat menunjukkan bahwa di dalam rumah adat Bawomataluo terdapat ornamen yang memiliki makna dari ornamen tersebut yang terdiri dari: Ukiran mahkota raja, Tanduk Rusa, Meja batu dan kursi batu, Lompat batu, Ukiran buaya. Saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah 1) Disarankan kepada mahasiswa supaya melakukan penelitian lanjut baik tentang bidang yang telah dikaji maupun dibidang lain untuk mengembangkan ilmu tentang makna ornamen yang ada pada rumah adat 2) Adanya perhatian terhadap pelestarian ornamen pada rumah adat, agar ornamen yang ada pada rumah adat Bawomataluo tetap di lestarikan.

Kata Kunci: Ornamen; Rumah adat; Semiotik

Abstract

This research was motivated by the existence of Nias tradisional hous ornaments found in traditional houses in Bawomataluo village, fanayama District, south Nias Regency in a semiotic study. This type of research is descriptive qualitative research. The subject of this research is the Bawomataluo traditional house. The result of the research can show that in the Bawomataluo traditional house there are ornaments that have meaning from the ornaments which consists of: king's crow carvings, deer abtlers, stone tables and stone chairs, stone jumps, crocodile carvings. The suggestions put forward in this research are 1) it is recommended that students carry out further research both in the fields that have been studied and in other fields to develop knowledge about the meaning of ornaments in tradisional house. 2) There is attention to the preservation of ornaments in traditional houses, so that the ornaments Bawomataluo traditional house is still preserved.

Keywords: Ornament, custom home, semiotics.

A. Pendahuluan

Manusia memanfaatkan bahasa sebagai alat komunikasi satu sama lain. Sebenarnya proses penyampaian

informasi antar manusia melalui sistem tanda, simbol, atau perilaku umum disebut komunikasi. Manusia adalah makhluk sosial yang bergantung satu

sama lain untuk memenuhi kebutuhan dasarnya karena tidak mampu hidup terisolasi satu sama lain. Dalam aktivitas berbasis bahasa, ketika seseorang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain, kita dapat mempelajari perspektif, sikap, perilaku, dan tindakan baru berdasarkan apa yang dikatakan orang lain. Bahasa memungkinkan individu untuk berkomunikasi satu sama lain. Ada beberapa tingkatan linguistik yang dapat mengkaji bahasa, antara lain fonetik dan fonologi (bunyi bahasa), morfologi (konstruksi kata), sintaksis (aturan pembentukan kalimat), dan semantik (makna kata), yang merupakan subbidang linguistik.

Semantik menurut Chaer dalam Amilia dan Anggreani (2017: 4) adalah kata yang biasa digunakan dalam kajian isyarat bahasa dan maknanya. Dalam penelitian linguistik, Chaer menggarisbawahi, semantik mempunyai tempat yang sama dengan fonologi, tata bahasa, dan sintaksis. Semiotika merupakan suatu disiplin ilmu untuk memahami sistem keterkaitan dengan komponen-komponen fundamental yang disebut dengan "tanda", sebagaimana didefinisikan oleh Muzzaki dalam Slamet (2016: 154). Selain tanda, istilah lain—seperti simbol atau lambang—juga sering digunakan secara bergantian. Bahasa dipandang sebagai tanda berbasis komponen dalam bidang semiotika. Meskipun semiotika

terkadang dipandang sebagai ilmu, semiotika juga dapat digunakan untuk mengkaji budaya. Namun mayoritas pakar hanya memandang semiotika sebagai instrumen teoritis untuk meneliti sinyal, yaitu sebagai suatu sistem yang tertanam dalam suatu masyarakat.

Istilah "kebudayaan" berasal dari kata Sansekerta "etimologi". dari istilah Buddi-tunggal pada asalnya. Buddhayah yang berarti budi, akal, atau budi, merupakan bentuk jamak dari kata tersebut. Setelah mencapai tujuan dan kesimpulannya, ia menjelma menjadi kebudayaan, menandakan sesuatu tentang jiwa manusia. Kata Latin *colore* berasal dari istilah bahasa asing "culture", yang memiliki arti yang sama dengan "culture". Ini mengacu pada budidaya pertanian atau lahan, yaitu pengajaran. Warna dan budaya digambarkan sebagai segala daya dan tindakan manusia untuk mengolah dan mentransformasikan alam dari sumber maknanya. Perilaku manusia hampir selalu bersifat budaya. Kesimpulan mengenai isi kebudayaan sebenarnya dapat diambil dari cakupan bidang kebudayaan yang luas. Bahwa rumah adat adalah cerminan budaya dan kecenderungan sifat budaya dalam masyarakat.

Putriani (2021:37–40) menyatakan bahwa rumah adat Nias sengaja dibangun dengan prinsip konstruksi tahan gempa. Arsitektur

tradisional, baik di selatan dengan denah persegi panjang atau di utara dengan denah oval, selalu mempertimbangkan cara menahan gangguan seismik. Banyak lokasi, termasuk Bawomataluo, Hilisimaetano, Suhareo Siwahili, dan Gomo, yang menjadi rumah bagi hunian tradisional yang masih bertahan hingga saat ini. Secara umum, kaki, badan, dan atap merupakan tiga komponen utama rumah adat Nias yang dibangun di atas panggung. Untuk menjamin stabilitas bangunan, puluhan 'kolom' dipotong dari balok kayu besar yang menjadi kerangka utama bangunan di dasarnya. Untuk memberikan pemberat dan melindungi bangunan dari angin, batu-batu besar atau balok kayu sengaja ditempatkan di antara tiang-tiang penguat. Sementara itu, balok lantai di atasnya menopang ujung atas kolom tegak karena dipasang pada balok penyangga melalui sambungan sistem pasak. Rumah adat di Bawomataluo, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan, merupakan bagian dari warisan budaya setempat. Berfungsi sebagai tempat berlindung dari terik matahari, tempat berkumpul bersama keluarga, tempat beristirahat, dan tempat yang sarat dengan simbolisme agama, filosofi, dan optimisme masa depan cerah. Membangun rumah adat di Bawomataluo, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan, tidak mungkin dilakukan hanya bergantung pada preferensi arsitektur

pemiliknya saja. Variasi: Bentuknya fleksibel, namun polanya harus diikuti.

Seiring berjalannya waktu, budaya lokal atau daerah semakin tidak begitu kental dikalangan masyarakat Dusun Bawomataluo. Faktanya, masyarakat pribumi lebih memilih tinggal di rumah berdinding plester atau bata dan berdinding semen, terutama generasi muda. Hal ini dapat menyebabkan konsep keaslian berubah. Tanpa memahami makna dekorasi pada bangunan adat tersebut, generasi muda Nias biasanya hanya mengetahui bahwa rumah adat merupakan peninggalan nenek moyang mereka pada zaman dahulu. Khususnya para generasi muda harus mampu mengetahui dan memperkenalkan budaya Nias itu seperti apa, kepada orang-orang yang masuk di kalangan Nias, khusus di Nias sehingga orang pun mengetahui identitas kebudayaan kita. Dalam hal ini, tantangannya adalah memastikan bahwa generasi muda mampu memahami perbedaan ciri-ciri rumah adat Nias serta makna dari tanda-tanda yang ada di dalamnya sebagai gerakan menghargai karya bangsa, strategi kebudayaan nasional, dan tujuan hidup bangsa. peningkatan pendidikan seni. Sedangkan di kalangan pendidikan juga bisa didapatkan dalam lingkungan di mana kita berada setiap harinya. Bahkan bisa dikategorikan bahwa pendidikan yang paling baik itu didapatkan dari lingkungan tempat kita beradaptasi

setiap harinya terutama dalam hal pembentukan karakter. Permasalahan karakter generasi bangsa juga disebabkan oleh adanya dampak dari globalisasi, maka dari itu diperlukan penanaman pendidikan karakter. Dan adat budaya Nias dapat dijadikan sebagai pendidikan karakter. Maka dari itu kajian dalam penelitian ini akan membahas salah satu makna ornamen dan nilai budaya yang membentuk karakter khususnya bagi masyarakat Nias yaitu rumah adat Bawomataluo.

Dari latar belakang masalah di atas peneliti ingin mendeskripsikan makna ornamen-ornamen rumah adat Nias. Hiasan dinding berukir di dalam rumah tradisional (omo sebua) memang tidak lazim, namun rumah ini memiliki koleksi tanduk rusa dan gigi babi hutan yang ditempatkan secara apik di salah satu pilarnya. Kita masih belum sepenuhnya memahami makna dari budaya khas yang terdapat dalam rumah adat Nias. Bagaimana simbol atau lambang rumah tradisional tersebut. Daya tarik ini tidak hanya menjadi alasan dilakukannya penelitian ini, tetapi untuk mengetahui makna ornamen-ornamen pada rumah adat Bawomataluo dan sebagai rasa peduli dan untuk melestarikan rumah adat Bawomataluo, bahwa rumah adat di Bawomataluo memiliki nilai-nilai sejarah yang tinggi. Sehingga peneliti bertujuan untuk mengungkapkan makna-makna ornamen pada rumah adat Bawomataluo yang belum

terungkap seutuhnya. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Makna Ornamen Pada Rumah Adat di Desa Bawomataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan (Kajian Semiotik)”**. Tujuan untuk mendeskripsikan makna ornamen pada rumah adat di desa Bawomataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan dalam kajian semiotik.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan merupakan jenis penelitian deskriptif. Data primer dan sekunder sama-sama digunakan dalam penelitian. Data primer penelitian berasal dari wawancara dengan tokoh adat di Desa Bawomataluo, sedangkan data sekunder berasal dari informasi tambahan yang peneliti kumpulkan secara online dan berupa referensi jurnal dan karya ilmiah lainnya, serta gambar, file audio, dan buku referensi.

Sumber data penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Desa Bawomataluo, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan, yang merupakan penduduk asli dan berumur 50 tahun ke atas, serta mengetahui ornamen-ornamen pada rumah adat Bawomataluo. Metodologi yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi untuk penelitian ini meliputi teknik observasi dan wawancara. Observasi

dan wawancara merupakan metode utama pengumpulan data dalam penelitian ini. Metode analisis data kualitatif digunakan dalam teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2018:247-252) dan mencakup tiga bidang utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Triangulasi merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian untuk memeriksa keabsahan data, dan triangulasi waktu merupakan jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini.

Data berikut diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengenai makna ornamen rumah adat, semiotika budaya, dan semiotika naratif di Desa Bawomataluo, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Makna semiotika kultural dan makna semiotika naratif ornamen pada rumah adat.

a. *Rai Högö* (Mahkota raja)

Gambar 1. *Rai Högö* (Mahkota Raja)



Dari hasil wawancara kepada informan, jadi makna kultural dan naratif dari *Rai Högö* (mahkota raja) adalah peralatan yang dipakai oleh seorang raja dan tidak sembarangan di pakai masyarakat biasa, yang diukir oleh nenek moyang zaman dahulu lalu mereka pajang di dinding sebagai tanda gelar seorang raja. Akan tetapi sekarang bebas menggunakan ukiran dinding itu sebagai hiasan di dalam rumah adat tersebut atau bisa dikatakan sebagai peninggalan nenek moyang zaman dahulu. *Rai Högö* (Mahkota raja) dengan sisir dan pada bagian bawah adakah kalung yang dipakai perempuan, ditumpuk dengan kalung lelaki yang biasa dipakai saat berperang. Biasanya materialnya terbuat dari tepurung kelapa atau tanduk rusa, fungsinya untuk menangkis pedang dari serangan musuh ketika berperang. Tetapi yang lainnya adalah perhiasan anting-anting dan tas. Anting-anting sebelah kanan , sedangkan kiri tanpa anting tetapi terdapat tas, merupakan symbol kelengkapan perempuan ketika meninggalkan rumah. Kalung dibuat besar dianggap penting. Sedangkan bagian atas kalung tampak seolah sepasang tanduk yang merupakan symbol dari keperkasaan. Tampaknya Bahasa rupa ini menceritakan penghuni

rumah yang berasal dari status sosial yang peting di masyarakat. Digambarkan melalui simbol-simbol status sosial.

b. *Tandru Mböhö* (Tanduk Rusa)

**Gambar 2. *Tandru Mböhö*
(Tanduk Rusa)**



Orang yang menggunakan *Tandru Mböhö* (tanduk rusa) itu di dalam rumah adat adalah tanda bahwa dia adalah seorang raja pada zaman dahulu tetapi sekarang masyarakat biasa juga memajang di setiap rumah mereka sebagai hiasan rumah mereka. *Tandru Mböhö* (Tanduk rusa) ini melambangkan kehebatan raja yang tidak ditemukan di rumah adat biasa.

c. *Darodaro Batu dan meja Batu* (Kursi Batu dan Meja Batu)

**Gambar 3. *Darodaro Batu*
dan *Meja Batu* (Kursi Batu
Dan Meja Batu)**



Budaya waktu zaman dulu dimana ada salah satu *si'ila* atau *si'ulu* yang membuat tempat duduknya dan mejannya supaya dia dikatakan atau dikenal bahwa dia itu adalah *si'ila* atau *si'ulu*, setelah mereka buat itu mereka mengadakan acara adat yang besar atau biasa dikatakan *fatome sebua*, acara tersebut adalah merayakan meja tempat duduk yang telah di buat oleh *si'ila* atau *si'ulu*. Meja dan kursi batu itu di ukir sendiri dan ukuran tidak di tentukan.

d. *Hombo Batu* (Lompat atu)

Gambar 4. *Hombo Batu* (Lompat batu)



Lompat batu ini memiliki makna dimana pada zaman dulu itu ada sebuah cerita dimana setiap desa itu semua dipagar supaya musuh tidak sembarang masuk di desa mereka tersebut, makanya lompat batu dibuat sebagai latihan kepada

pemuda saat itu sehingga jika tertempuran terjadi mereka sudah bisa melompati pagar yang telah di buat oleh setiap desa tersebut untuk menghadapi musuh mereka, sehingga pada saat ini lompat batu dijadikan barang peninggalan yang sangat di gemari oleh setiap orang dan lompat batu itu sudah dijadikan sebagai olahraga saat ini. Untuk menunjukkan bahwa mereka sudah cukup umur untuk dianggap fisik, para pemuda biasanya melakukan adat lompat batu dengan cara melompati gundukan batu setinggi dua meter. Meski sudah melakukannya sejak kecil, laki-laki yang mampu menjalankan tradisi lompat batu tetap diberi tanggung jawab tersebut.

a. Ukiran *ni'obuaya*

Gambar 5. Ukiran Ni'obuaya



Patung di *ni'obuaya* ini bentuknya seperti buaya. Kekuasaan penguasa *Si'ulu* yang baik hati dan baik hati, yang menjaga masyarakat, diwakili oleh bentuk ini. Buaya memakan makanan yang diberikan manusia, menurut kepercayaan tradisional Nias. Berbagai hiasan buaya biasanya digunakan pada

baluse (perisai/tameng perang), pada bagian luar bangunan rumah (seperti Hinawalofau Teluk Dalam), pada *daro-daro* (batu tempat duduk) di perlengkapan ono hada Nias, dan bahkan pada perlengkapan perang. Ukiran ini biasanya terletak di depan teras rumah mereka.

Semiotika yang berfokus pada sistem tanda yang digunakan dalam suatu budaya dikenal sebagai semiotika budaya. Sebagai makhluk sosial, masyarakat diakui memiliki struktur budaya tersendiri yang dijunjung dan dihormati selama bertahun-tahun. Sistem yang merupakan budaya masyarakat menggunakan berbagai indikator untuk membedakan dirinya dari budaya lain. Semiotika yang mempelajari sistem tanda dalam sejarah lisan dan mitos dikenal sebagai semiotika naratif. Mitos dan tradisi lisan diakui memiliki nilai budaya yang signifikan.

D. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di bab VI, dapat disimpulkan bahwa di dalam rumah adat Bawomataluo terdapat ornamen yang memiliki makna dari ornamen tersebut yang terdiri dari:

1. Ukiran mahkota raja
2. Tanduk Rusa
3. Meja batu dan kursi batu
4. Lompat batu
5. Ukiran buaya

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyarankan:

a. Disarankan kepada mahasiswa supaya melakukan penelitian lanjut baik tentang bidang yang telah dikaji maupun dibidang lain untuk mengembangkan ilmu tentang makna ornamen yang ada pada rumah adat.

b. Adanya perhatian terhadap pelestarian ornamen pada rumah adat, agar ornamen yang ada pada rumah adat Bawomataluo tetap di

E. Daftar Pustaka

- Ainia, Prihantini. 2015. *Master Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: CV Bentang Pustaka.
- Ambarini, AS, dkk. 2012. *Semiotika teori dan aplikasi pada karya sastra*. Semarang IKIP PGRI.
- Amelia, Fitri. dan Anggreani, Widyaruli, Astry. 2017. *Semantik Konsep dan Contoh Analisis*. Malang. Madani.
- Br Sitepu, Nur Anisa. 2021. *Analisis Semiotik Simbol Bangunan Rumah Adat Suku Pakpak Kabupaten Dairi*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Corry. 2021. *Fenomena dan makna pembangunan tugu dalam kehidupan suku batak toba*. Yayasan Kita Menulis
- Darmawan Harefa, Murnihati Sarumaha, Kaminudin Telaumbanua, Tatema Telaumbanua, Baziduhu Laia, F. H. (2023). Relationship Student Learning Interest To The Learning Outcomes Of Natural Sciences. International Journal of Educational Research and Social Sciences (IJERSC), 4(2), 240–246. <https://doi.org/https://doi.org/10.51601/ijersc.v4i2.614>
- Fau, A. D. (2022b). Kumpulan Berbagai Karya Ilmiah & Metode Penelitian Terbaik Dosen Di Perguruan Tinggi. CV. Mitra Cendekia Media.
- Fau, Amaano., D. (2022). Teori Belajar dan Pembelajaran. CV. Mitra Cendekia Media.
- Harefa, A., D. (2022). KUMPULAN STRATEGI & METODE PENULISAN ILMIAH TERBAIK DOSEN ILMU HUKUM DI PERGURUAN TINGGI.
- Harefa, D. (2020b). Differences In Improving Student Physical Learning Outcomes Using Think Talk Write Learning Model With Time Token Learning Model. Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Sains, 1(2), 35–40.
- Harefa, D., Hulu, F. (2020). Demokrasi Pancasila di era kemajemukan. CV. Embrio Publisher,.
- Harefa, D., Telaumbanua, K. (2020). Teori manajemen bimbingan dan konseling. CV. Embrio Publisher.
- Harefa, D., Telaumbanua, T. (2020). Belajar Berpikir dan Bertindak Secara Praktis Dalam Dunia Pendidikan kajian untuk Akademis. CV. Insan Cendekia Mandiri.
- Harefa, Darmawan., D. (2023c). Teori perencanaan pembelajaran. CV Jejak. <https://tokobukujejak.com/detail/teor>

- i-perencanaan-pembelajaran-GO5ZY.html
- Kosasih, E, H. 2010. *Ketatabahasa dan Kesustraan*. Bandung; CV Yrama Widya.
- Liliweri. 2021. *Memahami Makna Kebudayaan dan Peradaban: Seri Pengantar studi Kebudayaan*. Perpustakaan Nasional RI (KDT)
- Martiman Suaizisiwa Sarumaha, D. (2023). Pendidikan karakter di era digital. CV. Jejak. <https://tokobukujejak.com/detail/pendidikan-karakter-di-era-digital-X4HB2.html>
- Martiman Suaizisiwa Sarumaha, D. (2023). Pendidikan karakter di era digital. CV. Jejak. <https://tokobukujejak.com/detail/pendidikan-karakter-di-era-digital-X4HB2.html>
- Ottu,D.I,Margarita. 2021. *Leksikografi UAB METO Dialek Amatun Selatan*. Penerbit ABE.
- Radiawan,Made, dkk, 2022. *Seni dan Ornamen Tradisi Bali..* anggota IKAPI No.181/JTE/2019
- Ruastiti Made Ni dkk, 2021. *Wayang Wong Milenial*. Yogyakarta: Jejak Pusata.
- Sarumaha, 2019. *Teknologi Rumah Tradisional di Era baru dalam Paradigma Pendidikan*. Nias Selatan: STKIP
- Sarumaha, M. D. (2022). Catatan Berbagai Metode & Pengalaman Mengajar Dosen di Perguruan Tinggi. Lutfi Gilang. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=8WkwxCwAAAAJ&authuser=1&citation_for_view=8WkwxCwAAAAJ:-f6ydRqryjwC
- Sarumaha, M. D. (2022). Catatan Berbagai Metode & Pengalaman Mengajar Dosen di Perguruan Tinggi. Lutfi Gilang. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=8WkwxCwAAAAJ&authuser=1&citation_for_view=8WkwxCwAAAAJ:-f6ydRqryjwC
- Sarumaha, Martiman S., D. (2023). Model-model pembelajaran. CV Jejak. <https://tokobukujejak.com/detail/model-model-pembelajaran-0BM3W.html>
- Sarumaha, Martiman S., D. (2023). Model-model pembelajaran. CV Jejak. <https://tokobukujejak.com/detail/model-model-pembelajaran-0BM3W.html>
- Slamet, Achmad. 2016. *Metode Studi Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sriyana. 2020. *Perubahan Sosial Budaya*. Literasi Nusantara.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Surhadi, 2015. *Dasar-dasar Ilmu Semantik*. AR Ruzz Media.
- Waruwu, Dermawan. 2018. *Bawomataluo Destinasi Wisata Nias Pulau Impian*. Yogyakarta. Deepublish.
- Yasir, 2020. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: CV Budi Utama.